

UNIVERSITAS KATOLIK PARAHYANGAN
FAKULTAS FILSAFAT
PROGRAM STUDI ILMU FILSAFAT
Terakreditasi Berdasarkan Keputusan BAN-PT Depdiknas-RI
Nomor:468/SK/BAN-PT/Akred/XII/2014

**KONSEP YANG LAIN DALAM KOMUNITAS MENURUT
EMMANUEL LEVINAS**

SKRIPSI

Oleh:

Ricki Johannes Tampubolon
NPM: 2016510016

Dosen Pembimbing:

Fabianus Sebastian Heatubun, Pr., Drs., S.L.L



BANDUNG

2019

**UNIVERSITAS KATOLIK PARAHYANGAN
FAKULTAS FILSAFAT
PROGRAM STUDI ILMU FILSAFAT**

**Terakreditasi Berdasarkan Keputusan BAN-PT Depdiknas-RI
Nomor:468/SK/BAN-PT/Akred/XII/2014**



LEMBAR PERSETUJUAN SKRIPSI

Nama : Ricki Johannes Tampubolon
NPM : 2015510016
Fakultas : Filsafat
Jurusan : Ilmu Filsafat
**Judul : KONSEP YANG LAIN DALAM KOMUNITAS MENURUT
EMMANUEL LEVINAS**

Bandung, Mei 2019

Mengetahui,

Menyetujui,

C. Harimanto Suryanugraha, Drs, SLL
Dekan Fakultas Filsafat

Fabianus Sebastian Heatubun, Pr., Drs. SLL
Dosen Pembimbing

KATA PENGANTAR

Puji syukur bagi Allah yang mahakuasa, atas penyertaan-nya yang senantiasa mendampingi saya selama proses penulisan skripsi ini. Skripsi yang saya susun diberi judul: **“KONSEP YANG LAIN DALAM KOMUNITAS MENURUT EMMANUEL LEVINAS,”** tepat pada waktunya. Skripsi ini memang disusun berdasarkan prasyarat untuk memperoleh gelar sarjana (Strata 1) di Fakultas Filsafat, Universitas Katolik Parahyangan. Tetapi penulis juga memiliki tujuan untuk memahami tokoh dalam konsep yang lain dalam komunitas. Sebab penulis percaya dengan menghargai keberlainan maka penindasan, pembunuhan dan kejahatan dapat kita hindarkan bersama sebagai komunitas manusia yang bertanggung jawab akan keberadaan yang lain.

Selama penulis skripsi ini, penulis menyadari bahwa betapa banyak kasih Tuhan melalui orang lain, sehingga penulis mampu memahami pokok pemikiran Emmanuel Levinas serta melihat relevansinya dalam kehidupan komunitas saat ini. Oleh sebab itu, penulis hendak mengucapkan banyak terima kasih kepada,

1. Fabianus Sebastian Heatubun, Pr., Drs.S.L.L selaku dosen pembimbing yang telah banyak memberikan motivasi kepada penulis, baik melalui ide-idenya yang segar maupun kritik dan saran dan juga yang dengan sabar mendampingi penulis, sejak awal hingga akhir penulisan skripsi ini.
2. Kepada seluruh dosen FF-Unpar yang telah membentuk pola pikir penulis, sehingga penulis mampu menulis skripsi ini dengan baik.

3. Mas Tony, selaku petugas perpustakaan Fakultas Filsafat Universitas Katolik Parahyangan yang telah membantu untuk menemukan buku-buku dan literature yang berkaitan dengan dengan penulisan skripsi ini.
4. Pastor Samong, OSC. selaku Prior dan Pastor Nana,OSC. selaku Magister Skolastikat serta para pastor dan rekan-rekan sekominuitas di biara Pratista Kumara Warabrata,Ordo Salib Suci yang telah menyediakan sarana dan prasarana memberikan dukungan spiritual dan material kepada penulis.
5. Orang tua dan keluarga yang selalu memberikan semangat dan dukungan kepada penulis.
6. Semua pihak yang telah berbaik hati membantu penulis untuk menyelesaikan penyusunan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa karya tulis ini masih banyak kelemahan. Oleh sebab itu, penulis selalu rendah hati untuk menerima masukan dari siapa pun, sehingga pemahaman penulis terhadap tokoh yang di bahas semakin sempurna. Semoga juga skripsi ini mampu membawa manusia untuk sampai pada kesadaran, bahwa betapa pentingnya kehadiran orang lain di sekitar kita setiap saat. Kehadiran orang lain harus menjadi sebuah tanggung jawab dalam diri kita. Sehingga dengan begitu kita dapat menghindari penderitaan apapun.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....i

HALAMAN PENGESAHANii

KATA PENGANTARiii

DAFTAR ISI v

SURAT PERNYATAAN.....ix

ABSTRAK..... x

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang 1

1.2. Tujuan Penulisan 4

1.3. Metode Penulisan 5

1.4. Rumusan Masalah 6

1.5. Sistematikan Penulisan 7

BAB II PERKEMBANGAN PEMAHAMAN KONSEP MANUSIA MENURUT

EMMANUEL LEVINAS

2.1. Sosok Emmanuel Levinas 9

2.2. Latar Belakang Hidup Levinas	10
2.3. Pengalaman Pahit	14
2.4. Karya-Karya	16
2.5. Garis Besar Pemikiran	18
2.6. Tokoh yang mempengaruhi Emmanuel Levinas	19
2.6.1. Martin Buber	20
2.6.1.1. Aku dan Engkau	22
2.6.1.2. Aku dan Benda	24
2.6.1.3. Konsep Orang Lain	25
2.6.2. Abraham Joshua Heschel: Tujuan dan Esensi Manusia dalam Relasi	28
2.7. Pemikiran filsuf yang ditolak Emmanuel Levinas	34
2.7.1. Jean-Paul Sartre: Aku dan Engkau adalah Subjek dan Objek	34
2.7.2. Friedrich Wilhelm Nietzsche: Subjek adalah Mutlak	40

BAB III KONSEP YANG LAIN MENURUT EMMANUEL LEVINAS

3.1. Yang Sama dan Yang Lain adalah sebuah Etika	45
--	----

3.2. Lahirnya Relasi melalui Wajah Yang Lain	49
3.3. Relasi Asimetris Melahirkan Keselamatan Yang Lain	52
3.4. Epifani Wajah sebagai Kepolosan dan Ketelanjangan yang sopan	56
3.5. Manifestasi Wajah muncul dalam Ketakberdayaan Yang Lain	58
3.6. Wajah sebagai Tanggung Jawab terhadap Yang Lain	62

BAB IV IMPLIKASI KONSEP YANG LAIN DALAM HIDUP KOMUNITAS

4.1. Pengertian Komunitas	67
4.2. Otonomi dan Komunitas	70
4.3. Nilai-Nilai dalam Komunitas	72
4.3.1. Keterbukaan sebagai Tindakan Etis dalam Kehidupan Berkomunitas	
.....	72
4.3.2. Solidaritas sebagai Tindakan Keberpihakan kepada Yang Lain	74
4.3.3. Kepercayaan sebagai Penghormatan terhadap Yang Lain	75
4.3.4. Keadilaan sebagai Pengakuan terhadap Keberadaan Yang Lain	77

BAB V KESIMPULAN

DAFTAR PUSTAKA

RIWAYAT HIDUP

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi dengan judul “**Konsep Yang Lain Dalam Komunitas Menurut Emmanuel Levinas**” beserta seluruh isinya adalah benar karya saya sendiri. Saya tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku dalam masyarakat keilmuan.

Atas pernyataan ini, saya siap menanggung segala resiko dan sanksi yang akan dijatuhkan kepada saya, apabila kemudian hari ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya saya ini, atau jika tuntunan formal maupun tidak formal dari pihak lain terhadap keaslian karya saya ini.

Bandung, 24 Mei 2019

Yang membuat pernyataan,

Ricki Johannes Tampubolon

NPM: 2015510016

KONSEP YANG LAIN DALAM KOMUNITAS MENURUT EMMANUEL LEVINAS

Oleh

Ricki Johannes Tampubolon

Pembimbing

Fabianus Sebastian Heatubun,Pr., Drs.S.L.L

ABSTRAK

Hidup bersama dengan manusia lain merupakan sebuah keharusan bagi setiap manusia. Karena esensi dasar hidup manusia adalah berkomunitas. Bagaimanapun juga eksistensi manusia ditentukan oleh manusia yang lain. Aku tidak dapat melepaskan diri dari yang lain walaupun aku memiliki sikap otonomi dalam diriku sendiri. Sikap otonomi akan hancur apabila aku bertemu dengan yang lain yang hadir dalam realitas aku. Wajah tampak itu menuntun aku untuk bertanggung jawab pada yang lain dan tidak egois terhadap diriku sendiri sebab aku hidup bukan hanya untuk diriku sendiri melainkan bersama orang lain. Orang lain menuntun aku untuk bersikap adil, percaya, terbuka dan solider bahwa perbedaan tidaklah menjadi penghalang dalam hidup berkomunitas. Justru perbedaan menjadi sebuah warna yang melahirkan sebuah relasi antara aku dan engkau. Relasi yang menyadarkan aku untuk terus-menerus berkorban untuk yang lain dan menjamin keselamatan yang lain.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penulisan

Relasi manusia dengan yang lain saat ini menimbulkan banyak pertanyaan dalam diri penulis tentang orang lain. Pertanyaan yang muncul adalah siapakah orang lain bagiku? Apakah orang lain yang ada di sekitarku adalah musuh? Manusia secara umum tidak dapat dilepaskan dari orang lain. Sebab manusia adalah makhluk yang berelasi dengan yang lain. Lewat relasi manusia membentuk sebuah komunitas sebagai wadah manusia untuk bereksistensi bersama yang lain. Namun terkadang yang terjadi adalah relasi tidak menciptakan komunikasi yang mana tiap orang mampu mengekspresikan dirinya secara bebas. Bukan komunikasi yang menindas, mengasingkan orang lain atau menjadi yang lain sebagai pemuas hasrat untuk berkuasa. Maka dari itu, penulis ingin menyorot situasi manusia saat ini. Komunitas merupakan salah satu wadah manusia untuk menjalin relasi satu dengan yang lain. Oleh karenanya, komunitas menghubungkan orang lain dengan yang lain. Komunitas menjadi jembatan relasi dengan yang lain. Relasi yang berpihak kepada orang yang diasingkan, disingkirkan dan ditindas oleh mereka yang berkuasa. Pengalaman bersama orang lain inilah yang ingin penulis bahas melalui tulisan ini berdasarkan pemikiran Emmanuel Levinas.

Melihat situasi sosial saat ini, perbedaan sering menjadi pemicu terjadi konflik satu sama lain, misalnya: Pembunuhan orang yahudi oleh Nazi, konflik rasisme di Amerika Serikat, perang saudara di Timur Tengah atau genosida di

Myanmar.¹ Hal ini tentunya tidak dapat dilepaskan dari gambaran orang lain yang sering mengisyaratkan terjadi sikap yang mengancam atau gambaran orang lain memberikan sebuah pengalaman yang pahit. Sehingga kita membentuk diri berdasarkan konsep pengalaman yang kita peroleh baik itu dari pengalaman sendiri, orang lain, koran, majalah, maupun media sosial. Akibatnya, pertemuan kita dengan orang lain menjadi sesuatu yang menakutkan dan mengancam sehingga keberlainan itu menjadi sebuah kengerian yang tidak dapat di terima dan harus di tolak. Thomas Hobbes dalam filsafatnya mengatakan bahwa manusia merupakan serigala bagi sesama. Pengalaman bersama orang lain merupakan perjuangan yang harus dilakukan terus-menerus apabila seseorang ingin merasakan kedamaian dengan orang lain. Kata “Tanggung jawab dan cinta” menjadi kata yang memiliki makna yang paling dalam bagi semua orang. Sebab tidak mungkin peluang untuk merasakan hidup damai bersama orang lain, relasi yang baik, bebas dari kekerasan dan kejahatan di dapat tanpa perjuangan yang harus terus menerus diusahakan oleh setiap manusia. Manusia harus berusaha membuat dirinya memiliki keinginan untuk menerima orang lain. Oleh karenanya, perjuangan untuk menerima kehadiran orang lain tidak mudah bukan juga hanya untuk sementara atau hanya untuk hari ini, melainkan untuk selama-lamanya yaitu selama manusia hidup harus berjuang untuk menerima kehadiran orang lain.

Fenomena sosial yang telah digambarkan di atas, tidaklah asing di telinga kita saat ini, akan tetapi pengalaman bersama orang lain atau kehadiran orang lain semakin mendekat dengan kehidupan kita sebagai manusia bahkan pernah

¹Eka Yudha Saputra, 2018, https://dunia.tempo.co/read/1121329/7-kasus-genosida-sepanjang-sejarah-moderen?page_num=4. Di akses 21 Mei 2019. Pukul.20:30 wib.

mengalaminya. Ketika seseorang pernah mengalami pengasingan, pengucilan, atau penindasan, maka pada saat itulah seseorang memiliki gambaran tentang orang lain atau menjadi orang lain yang berbeda dari yang lain. Gambaran inilah yang terkadang menjadi pembentuk relasi kita akan kehadiran orang lain yaitu berbeda. Kata berbeda sering sangat sulit kita terima dalam kehidupan kita, apalagi dalam konteks hidup bersama. Perbedaan seolah menjadi musuh yang terus menghantui kehidupan kita kendati perbedaan itu dalam skala kecil. Akan tetapi tetap menjadi perhatian kita bahwa perbedaan bukan menjadi penghalang untuk menjalin relasi dengan yang lain.

Objek utama yang berperan dalam membangun relasi dengan orang lain adalah manusia karena hanya manusia yang memiliki akal budi untuk keluar dari situasi yang tidak menyenangkan ini. Disamping itu juga manusia tidak dapat dilepaskan dari orang lain yang terus hadir dan datang dalam dunia kita. Seolah-olah pengalaman dan realitas yang kita miliki tidak dapat dilepaskan dari peranan orang lain. Oleh karenanya, peranan orang lain menjadi penting dalam kehidupan kita. Walaupun terkadang orang lain sering mengancam eksistensi yang kita miliki. Namun perlu kita sadari bahwa setiap kehidupan yang kita miliki tidak dapat dilepaskan dari orang lain yang tidak sama dengan diri kita sendiri. Keberlainan bukanlah hal yang patut kita persoalkan dalam kehidupan ini akan tetapi bagaimana kita bersikap rendah hati menerima keberlainan sebagai tanggung jawab?

Di atas sudah dipaparkan secara singkat bahwa masalah yang dihadapi manusia saat ini, bisa diatasi dengan penerimaan diri akan yang lain melalui pemikiran Emmanuel Levinas. Pemikiran Emmanuel Levinas ini hal dapat wujudkan pada saat kita memiliki kesadaran akan eksistensi yang lain.

Keberadaan yang lain bukan menjadi penghalang atau pelampiasan hasrat yang kita miliki melainkan bagaimana kita memiliki tanggung jawab akan kehadiran wajah yang lain. Sosok yang hadir dalam wajah yang memerlukan tanggapan dari kita lewat sapaan kita. Tanggapan kita tidak hanya berhenti pada titik ketika kita memberi sapaan saja melainkan berusaha menunjukkan penghormatan akan keberlinaan yang terus hadir dan menyapa yaitu dengan menjamin keselamatannya. Tanggapan itu juga tidak berhenti pada saat orang itu tidak memberikan respon yang sama seperti yang kita harapkan melainkan terus kita lakukan tanpa harus orang lain tersebut merespon apa yang telah kita lakukan terhadap dirinya. Maka, dengan cara ini perbedaan tidak menjadi persoalan dan memperluas jarak kita dengan orang lain melainkan mendekatkan orang lain dengan diri kita apa adanya dan tanpa pamrih. Sehingga dengan mengedepan sikap rendah hati membuka jalan baru untuk mengangkat orang lain agar sama dengan martabat yang kita miliki.

1.2. Tujuan Penulisan

Tujuan penulisan ini, pertama-tama untuk meraih gelar sarjana filsafat di Universitas Katolik Parahyangan. Yang kedua, adalah untuk mengenal konsep manusia yang lain menurut Emmanuel Levinas secara mendalam karena konsep manusia yang lain adalah sebuah konsep yang membangun kesadaran kita secara mendalam terhadap keberadaan orang lain bahwa orang lain juga memiliki hak dan martabat yang harus dihormati dan dihargai layak diri kita sendiri. Dengan adanya kesadaran ini kita semakin mengenal diri kita bukan hanya secara individu tetapi secara holistik dengan yang lain. Yang ketiga, adalah penulis mengharapkan agar tulisan ini berguna bagi komunitas-komunitas yang memiliki semangat akan pelayanan kepada orang lain. Sebab pelayanan selalu didasarkan pada tanggung jawab

dan cinta untuk melayani orang lain. Semangat pelayan ini menyadarkan kita akan keberadaan yang lain sebagai sesuatu yang sangat berharga, yang terberi secara sempurna yang menuntun kita untuk terus bertanggung jawab atas kehadirannya.

1.3. Metode Penulisan

Metode yang penulis gunakan dalam menyusun skripsi untuk memahami pemikiran Emmanuel Levinas adalah metode analisa atau metode tafsiran, melalui beberapa literatur. Sumber-sumber literatur berupa buku-buku (buku utama dan buku pendukung) dikumpulkan dari berbagai sumber terutama perpustakaan dan sumber alternatif lain seperti jurnal dan internet. Agar lebih tersusun rapi karya tulis ini, penulis melakukan beberapa langkah penting, yakni.

1. Penulis mengunjungi perpustakaan fakultas dan perpustakaan biara, untuk memperoleh beberapa sumber yang diperlukan berkaitan dengan pokok pembahasan.
2. Setelah mengumpulkannya data dari perpustakaan, penulis menyaring berbagai ide atau gagasan untuk memperkuat argument dalam topic pembahasan.
3. Setelah penulis menemukan topik yang baik untuk dijadikan sebagai tema pembahasan, maka penulis membuat suatu garis yang membatasi pemikiran agar ide yang disampaikan tidak menjadi bias sehingga lebih terstruktur. Oleh karenanya, penulis membuat outline.

4. Kepiawaian penulis untuk menemukan gagasan menarik, tidak lepas dari berkat dosen pembimbing dan dorongan teman-teman sekomunitas yang bersedia menjadi tempat penulis untuk melakukan konsultasi sehingga pemikiran penulis terarah dalam menjelaskan pokok pembahasan yang sedang dibahas.

1.4. Perumusan Masalah

Dalam bagian perumusan masalah ini, penulis berusaha merumuskan masalah berdasarkan pertanyaan, yaitu: Apakah di dalam hidup komunitas terjadi kesenjangan? atau apakah konsep yang lain atau orang lain menurut Emmanuel Levinas masih relevan untuk saat ini? Sejauh mana konsep yang lain atau orang lain memiliki dampak yang positif dalam hidup komunitas? Dengan pertanyaan diatas penulis ingin mengalih lebih dalam konsep yang lain berdasarkan pemikiran Emmanuel Levinas dan melihat korelasinya dalam hidup saat ini. Oleh karena, pokok permasalahan yang penulis persoalkan dalam tulisan ini adalah manusia yang lain.

Manusia yang lain sering mengalami alienasi dari kehidupan karena keberlainan yang selalu ditindas dan berusaha untuk ditiadakan. Sikap meniadakan keberlainan mengantarkan manusia pada relasi yang tidak seimbang. Sebab Emmanuel Levinas memandang keberlainan itu sendiri merupakan kehadiran yang harus segera diberikan tanggapan. Tanggapan itu merupakan kebebasan yang hadir dalam diri kita dan kita berikan kepada orang lain dengan tanpa pamrih. Sebab, ketika aku memberikan tanggapan kepada orang lain dengan kebebasanku tidak lah

berkurang melainkan aku membagikan kebebasanku kepada orang lain agar mereka juga merasakan kebebasan yang kumiliki.

1.5. Sistematika Penulisan

Seluruh isi paper ini, akan ditulis dalam lima bab, setiap bab memiliki kaitan yang sangat erat dengan bab-bab berikutnya atau pun bab-bab sebelumnya.

Bab I merupakan bagian pendahuluan yang memaparkan, latar belakang penulisan, tujuan penulisan, metode penulisan, perumusan masalah dan sistematikan penulisan.

Bab II Penulis akan mengajak pembaca untuk memperkenalkan sosok Emmanuel Levinas dan tokoh-tokoh yang mempengaruhi pemikirannya sehingga membentuk filsafatnya sendiri tentang orang lain "*l'autre/ Liyan*". Disamping itu penulis akan memaparkan beberapa tokoh filsuf yang pemikirannya ditolak oleh Emmanuel Levinas secara tidak langsung karena selalu menekan *Ego* yang lebih penting sehingga konsep tentang manusia menjadi kacau. Artinya bahwa penindasan dan kejahatan menjadi tidak dapat dikendalikan karena pemikiran yang selalu mengutamakan *ego* subjek yang terus bereksistensi. Disamping juga penulis akan memaparkan beberapa filsuf yang berpengaruh bagi pemikiran Emmanuel Levinas serta pengalaman yang menginspirasi sehingga melahirkan pemikiran yang

cermat dalam melihat realitas yang terus dihadapi oleh manusia. Sehingga manusia dapat menemukan makna hidup dalam kehadiran wajah yang lain.

Bab III Penulis akan membahas konsep orang lain menurut pemikiran Emmanuel Levinas. Pada bagian awal bab ini penulis akan membahas aku dan yang sama dan yang lain, lahirnya relasi, relasi asimetris, Epifani wajah, Manifestasi Wajah, Wajah sebagai Tanggung Jawab.

Bab IV Penulis pertama-tama akan memaparkan pengertian hidup komunitas secara filosofis, Yang kedua penulis akan menjelaskan otonomi dan komunitas, yang ketiga penulis nilai-nilai dalam komunitas, yaitu: keterbukaan, solidaritas, kepercayaan dan keadilan.

Bab V Pada bagian ini penulis akan memaparkan kesimpulan penulis terhadap pemikiran Emmanuel Levinas tentang konsep orang lain.